

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (2020), persalinan merupakan proses alami tubuh yang ditandai dengan terjadinya kontraksi pada rahim, yang kemudian menyebabkan terbukanya leher rahim (*serviks*) dan diakhiri dengan keluarnya bayi, plasenta, serta selaput ketuban dari rahim. Persalinan ini umumnya berlangsung saat kehamilan telah mencapai usia cukup bulan, yaitu antara 37 hingga 42 minggu, dan dapat terjadi secara normal melalui vagina maupun dengan tindakan operasi (*sectio caesarea*).

Persalinan *sectio caesarea* (SC) merupakan suatu tindakan yang dilakukan bertujuan dalam melahirkan atau mengeluarkan bayi dengan berat lebih dari 500 gram melalui sayatan pada daerah perut ibu tepat pada dinding uterus (Melzana et al., 2023)

Di dunia, standar dilakukannya operasi *sectio caesarea* sekitar 5 - 15% dari seluruh kelahiran. *Global Survey On Maternal And Perinatal Health* mencatat bahwa jumlah keseluruhan operasi *sectio caesarea* yang terjadi di seluruh dunia tahun 2021 mencapai 21% menurut *World Health Organization* (WHO 2021). Angka kejadian kasus persalinan dengan *sectio caesarea* di Indonesia mencapai 927.000 dari 4.039.000 persalinan. Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2021, jumlah kelahiran dengan metode SC di Indonesia sebesar 17,6%. Indikasi persalinan SC paling sering diakibatkan oleh komplikasi multipel contohnya posisi janin menyamping/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), eklampsia (0,2%), dan ruptur uteri prematur sebesar 23,2. Cairan ketuban (5,6%), persalinan lama (4,3%), terlilit tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), retensio plasenta (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lain-lain (4,6%) (Kemenkes RI, 2021). Angka kejadian kasus persalinan di Provinsi Lampung yaitu persalinan secara normal mencapai sekitar 86,0% dan persalinan secara SC mencapai sekitar 13,2% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data pasien SC di RS Griya Medika Dompot Dhuafa Tulang Bawang tahun

2024 terdapat sebanyak 700 pasien, dengan rata-rata per bulannya yaitu 30-50 pasien.

Komplikasi persalinan paling tinggi terjadi pada persalinan yang dilakukan dengan cara SC, dengan kata lain SC juga merupakan resiko morbiditas dan mortalitas ibu yang lebih tinggi daripada persalinan pervaginam. Komplikasi yang sering terjadi pada post SC adalah Infeksi pada luka sectio caesarea biasanya muncul dalam beberapa hari hingga minggu setelah operasi. Keadaan ini diawali dengan masuknya kuman ke jaringan di bawah luka, yang dapat terjadi akibat penanganan yang tidak steril, perawatan luka yang kurang tepat, atau jika ibu memiliki faktor risiko seperti diabetes, obesitas, atau status gizi yang buruk. Kondisi ini bisa berkembang dari infeksi lokal menjadi komplikasi sistemik yang lebih serius, seperti sepsis, bila tidak segera ditangani selain itu komplikasi pada perdarahan, luka kandung kemih, dan ruptur uteri (Hazaini, 2022).

Proses penyembuhan luka dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah faktor usia, faktor nutrisi dan faktor lingkungan. Pada masyarakat dengan sosial ekonomi yang lemah hal ini berpengaruh terkait dengan penanganan perawatan dan faktor nutrisi yang akhirnya juga akan berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka. (Ferinawati dan Hartati, 2019)

Zat gizi berfungsi untuk membantu proses metabolisme, pemeliharaan dan pembentukan jaringan baru pada luka tersebut. Protein berperan penting untuk pemeliharaan dan perbaikan jaringan dimana protein ini menjadi mikronutrien esensial, serta penipisan jaringan luka dengan mengurangi pembentukan fibroblas dan perkembangan kolagen. Konsumsi makanan berprotein tinggi yang cukup dapat mengoptimalkan proses penyembuhan luka, dengan proses penghambatan respon fibroblastik, pembentukan pembuluh darah baru, dan sintesis kolagen (Suryanti et al., 2020).

Nutrisi secara spesifik sangat diperlukan dalam proses peningkatan kekuatan pada luka, menurunkan dehisensi luka, menurunkan kerentanan terhadap terjadinya infeksi dan sedikit menimbulkan jaraingan parut (Umamah & Ningrum, 2022). Dengan adanya kebutuhan nutrisi yang sesuai kebutuhan

tubuh akan dapat menurunkan tingkat infeksi dan dengan kebutuhan nutrisi yang baik dapat mempercepat dari proses penyembuhan luka. (Evri, 2022).

Putih telur mengandung protein yang sangat tinggi, mutu protein, nilai cerna dan mutu cerna telur paling baik di antara bahan-bahan makanan lainnya. Nilai cernanya bernilai 100% dibandingkan dengan daging yang hanya 81%. Putih telur mengandung albumin 95% yang berfungsi untuk penyembuhan luka. Protein putih telur sangat mudah untuk dicerna, diserap dan digunakan oleh tubuh untuk pertumbuhan dan perkembangan jaringan-jaringan tubuh (Novidha, 2022).

Protein putih telur kaya akan nutrisi diantaranya protein niacin, riboflavin, klorin, magnesium, kalium, sodium, ovalbumin dan mempunyai nilai biologis tinggi karena mengandung asam amino lengkap dibanding protein hewani lainnya (Arisandi, 2003 dalam Novidha, 2022). Telur memiliki tiga bagian utama yang berguna, yaitu cangkang, putih telur, dan kuning telur. Cangkang hanya mencakup sekitar 11% dari total bagian telur, sementara putih telur merupakan bagian terbesar dengan komposisi sekitar 57%, dan kuning telur sekitar 32%. Dengan demikian, bagian putih telur menjadi bagian yang paling dominan dalam sebutir telur. Telur kaya akan protein dengan asam amino lengkap, yang menjadikannya sumber nutrisi yang sangat bermanfaat untuk mendukung penyembuhan luka, termasuk luka jahitan (Dharmayanti, L. 2019).

Protein berperan penting dalam membantu pembentukan jaringan baru pada area luka. Jika tubuh mendapatkan asupan protein yang cukup, maka proses penyembuhan luka akan berjalan lebih cepat. Sebaliknya, kekurangan protein dapat memperlambat proses pemulihan luka, termasuk luka akibat jahitan (Dharmayanti, L. 2019).

Berdasarkan wawancara langsung yang penulis lakukan kepada ibu bersalin yang dilakukan pada saat survei awal menunjukkan bahwa dari 10 orang ibu bersalin, terdapat 4 orang yang melakukan persalinan normal dan 6 orang ibu bersalin secara SC. Kejadian ini disebabkan oleh ibu bersalin dengan kondisi medis maupun non medis, dengan jumlah ibu yang banyak

melakukan SC dikhawatirkan akan mengalami infeksi luka dan kesembuhan post SC yang lama. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk membuat luaran berupa buku saku dengan judul “Edukasi Pemberian Putih Telur Rebus Untuk Percepatan Penyembuhan Luka Operasi *Sectio Caesarea* Dengan Media Buku Saku”.